

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang berlaku. Penerapan karakter mungkin dapat menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki moral generasi Indonesia. Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut yang ada, seperti nilai sosial, nilai budaya, nilai agama, dan nilai moral.

Nilai-nilai adalah suatu bagian dari karakter. Salah satu kompetensi dasar 13.2 menemukan nilai-nilai dalam cerpen dalam bahasa Indonesia kelas XI yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu menemukan nilai-nilai dalam cerpen. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menuntut pengembangan karakter siswa, yaitu dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, menumbuhkan budi pekerti.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutapea (2013:5) menyatakan bahwa kemampuan siswa menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen tergolong kategori rendah, yaitu dengan nilai rata-rata 67,46. Rendahnya kemampuan siswa tersebut tidak terlepas dari cara atau strategi guru dalam pengajaran. Penggunaan

strategi yang kurang efektif, mengakibatkan siswa kurang termotivasi dan kurang paham akan banyaknya keuntungan yang dapat diperoleh dari kemampuan menemukan nilai kehidupan dalam cerpen.

Data lain juga didapat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juwita Helmi (2014:4) yang mengajar di kelas X SMA N 3 Bengkulu Tengah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa menemukan nilai-nilai dalam cerpen tergantung dengan minat baca karya sastra siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai Bahasa Indonesia yang berhubungan dengan apresiasi sastra secara umum masih banyak kurang dari 70. Padahal standar KKM nilai mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA tersebut adalah 70. Sedangkan untuk kemampuan siswa menemukan nilai-nilai dalam cerpen masih belum maksimal. Sebab, persentase siswa yang mampu menemukan nilai-nilai dalam cerpen tersebut mencapai 70% dari seluruh siswa kelas X, tetapi hasil tersebut masih belum maksimal karena cerpen yang digunakan untuk menemukan nilai-nilai tersebut sebatas cerpen yang ada di buku paket yang tersedia tanpa ditingkatkan kecerpen-cerpen yang lain

Data lain juga didapat dari skripsi Intani Juni yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Kemampuan Menemukan Unsur Ekstrinsik Cerpen Oleh Siswa Kelas XI Yayasan Perguruan Pemda Langkat Bahorok 2014/2015” mengatakan bahwa siswa sangat sulit menemukan unsur ekstrinsik cerpen, hal ini disebabkan oleh metode yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga kurang menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia di SMA Swasta TPI Baslam Fee Aningtyas S.Pd melalui wawancara diperoleh informasi bahwa kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen dibawah 75 sebagai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini disebabkan bahwa siswa malas untuk membaca cerpen dengan alasan cerpen tersebut terlalu panjang untuk dibaca. Guru tersebut juga mengatakan terkadang suasana kelas yang kurang kondusif serta teman sebangku yang suka mengajak cerita juga menjadi faktor sulitnya siswa dalam menemukan nilai-nilai dalam cerpen.

Hal ini juga diperjelas berdasarkan hasil penelitian I Putu Cahya Mahardika, S.Pd. (2013;170) di SMA Saraswati Seririt diperoleh fakta bahwa kemampuan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen di kelas XI IPS1 masih sangat rendah. Data awal yang penulis peroleh dari hasil pembelajaran sastra cerpen di kelas XI IPS1 menunjukkan bahwa di dalam mengikuti pembelajaran sastra khususnya Bahasa Indonesia, para siswa sebagian besar memperoleh nilai di bawah rata-rata KKM yang telah ditentukan yakni 72. Dari 40 siswa yang mengikuti pelajaran, hanya 17 siswa yang mampu memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 23 orang siswa tidak mampu mencapai nilai yang telah ditentukan. Selain fakta tersebut, dilihat dari proses belajar mengajar di kelas, siswa terlihat kurang aktif dan jenuh di dalam kelas. Tidak ada yang membuat mereka tertarik untuk mengikuti pelajaran. Hal-hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikatakan kurang bervariasi dan kurang inovatif. Metode yang biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah metode

ceramah, penugasan dan minimnya penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Media yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah LKS. Kemudian kurangnya interaksi antara siswa dan siswa serta antara siswa dan guru sehingga hal tersebut memengaruhi hasil belajar mereka menjadi rendah dan tidak terlihat peningkatan.

Dengan adanya permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang mampu meningkatkan minat belajar siswa dalam menemukan nilai-nilai dalam cerpen tersebut sehingga guru dapat lebih mengupayakan dengan menggunakan metode pembelajaran *think-pair-share* terhadap kemampuan menemukan nilai-nilai dalam sebuah cerpen.

Think-pair-share merupakan suatu model pembelajaran yang memperkenalkan gagasan tentang waktu “tunggu atau berfikir” (*wait or think time*) yang menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan dengan menggunakan kelompok heterogen yang beranggota 4-5 anggota/siswa. Aktivitas berpikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks tersebut dengan sendiriberdasarkan sebuah teks yang telah diberikan dan kemudian membuat catatan kecil dari apa yang telah dibaca. Aktivitas memperbaiki (*pair*) teks yang telah dibaca tersebut kemudian siswa telah berkumpul kembali dengan anggota kelompoknya dan (*share*) membagi kepada anggota kelompok lain untuk memperbaiki apa yang telah dicari dan dibahas secara bersama-sama kepada kelompoknya masing-masing. Keunggulan dari metode ini adalah agar siswa dapat berfikir dengan cara pikirnya sendiri agar

dapat mengungkapkan ide dan gagasan secara perlahan, sehingga dapat memperbaiki kesalahannya sendiri dalam proses berpikir dan mengungkapkan idenya, membagi atas apa yang sudah difikirkan tersebut, dan setelahnya untuk meminta komentar perubahan dalam teks yang telah diungkapkan.

Berdasarkan pemikiran di atas peneliti melihat pengaruh model pembelajaran *think-pair-share* terhadap kemampuan siswa menemukan nilai-nilai dalam cerpen tikus dan manusia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Menemukan nilai-nilai dalam cerpen tergantung dengan minat baca karya sastra siswa.
2. Kemampuan memahami nilai-nilai dalam cerpen masih sangat rendah
3. Siswa sangat sulit menemukan unsur ekstrinsik cerpen karena metode yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga kurang menarik perhatian siswa.
4. Menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen tergolong kategori rendah.
5. Siswa malas untuk membaca cerpen dengan alasan cerpen terlalu panjang.

C. Pembatasan Masalah

Mengetahui banyaknya masalah yang teridentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini mencapai sasarannya. Masalah yang diteliti terbatas pada siswa sangat sulit menemukan unsur ekstrinsik cerpen karena

metode yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga kurang menarik perhatian siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut maka penulis menawarkan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menemukan nilai-nilai dalam cerpen “Tikus dan Manusia” karya Jakob Sumardjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen “Tikus dan Manusia” pada siswa kelas XI SMA Swasta TPI Basilam tahun pembelajaran 2015/2016 sebelum penerapan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS)?
2. Bagaimanakah kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen “Tikus dan Manusia” pada siswa kelas XI SMA Swasta TPI Basilam tahun pembelajaran 2015/2016 setelah penerapan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS)?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) terhadap kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen “Tikus dan Manusia” pada siswa kelas XI SMA Swasta TPI Basilam tahun pembelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu:

1. untuk mengetahui kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen “Tikus dan Manusia” pada siswa kelas XI SMA Swasta TPI Basilam tahun pembelajaran 2015/2016 sebelum penerapan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS),
2. untuk mengetahui kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen “Tikus dan Manusia” pada siswa kelas XI SMA Swasta TPI Basilam tahun pembelajaran 2015/2016 setelah penerapan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS),
3. untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) terhadap kemampuan menemukan nilai-nilai dalam cerpen “Tikus dan Manusia” pada siswa kelas XI SMA Swasta TPI Basilam tahun pembelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai penambah khasanah pengetahuan khususnya dalam bidang pembelajaran sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi guru dalam merancang program pembelajaran khususnya dalam merencanakan metode pembelajaran yang relevan.

-
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain dalam meneliti masalah yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini.